

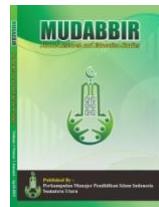


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Gangguan Perkembangan Berbicara Penyebab Hambatan Berkomunikasi pada Anak Usia Dini

Minda Riskiyah¹, Riadotul Jannah², Nabila Fikri³, Marlina⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email: ¹mindariskiyah11@gmail.com, ²jriadoh@gmail.com,

³nabilafikrinasuiton399@gmail.com, ⁴marlina@stain-madina.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan berbicara merupakan bagian penting dari perkembangan komunikasi anak usia dini. Namun, tidak sedikit anak yang mengalami gangguan berbicara atau *speech delay*, yang dapat menghambat interaksi sosial, perkembangan kognitif, dan pencapaian akademik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penyebab gangguan berbicara pada anak, khususnya anak yang mengalami kesulitan fokus, serta mengeksplorasi bentuk stimulasi yang dapat diberikan oleh orang tua dan guru untuk mendukung perkembangan kemampuan berbicara. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyebab *speech delay* dapat berasal dari faktor internal, seperti kondisi neurologis atau gangguan pendengaran, serta faktor eksternal seperti kurangnya stimulasi lingkungan, pola asuh, atau penggunaan gadget secara berlebihan. Dampak dari gangguan ini meliputi kesulitan dalam menyampaikan ide, hambatan akademik, serta masalah psikososial. Upaya penanganan dapat dilakukan melalui intervensi didaktik, naturistik, maupun kombinasi keduanya, dengan menekankan pentingnya peran aktif orang tua dan lingkungan dalam memberikan stimulasi verbal yang konsisten.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Gangguan Berbicara, Komunikasi Verbal, Speech Delay, Stimulasi.*

ABSTRACT

Verbal communication is a fundamental need for humans and begins to develop from infancy. Children initially communicate through crying and gestures, and gradually begin to speak as they grow. However, some children experience delays in speech development, commonly referred to as speech delay. This condition can significantly affect children's communication and cognitive skills, as well as their social interactions. Speech delay may be influenced by various factors, including lack of verbal stimulation, genetic predispositions, hearing impairments, and neurological disorders. Children with speech delays often struggle to articulate words clearly, leading to communication barriers and reduced confidence. This study aims to explore the causes and impacts of speech delay in early childhood, particularly in children who also have trouble

focusing. It also investigates the types of stimulation provided by parents and teachers to support the development of children's speech and concentration abilities. Using a library research method, this study reviews literature and academic sources related to speech disorders, their contributing factors, and effective intervention strategies. The findings suggest that early intervention and consistent stimulation from the child's immediate environment, especially parents and educators, are essential in fostering speech development and preventing long-term behavioral and academic challenges.

Keywords: Early Childhood, Speech Disorders, Verbal Communication, Speech Delay, Stimulation.

PENDAHULUAN

Berkomunikasi tampaknya merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Sejak usia dini, bayi mulai menunjukkan keinginan untuk menyampaikan kebutuhannya kepada orang tua. Pada tahap awal, mereka menggunakan tangisan, gumaman, gerakan tubuh, serta ekspresi wajah sebagai sarana komunikasi (Assingkily & Hardiyati, 2019). Sekitar usia 3 hingga 4 bulan, bayi mulai mengeluarkan suara-suara menyerupai kata-kata dan menirukan bahasa yang telah mereka dengar sejak lahir. Memasuki usia sekitar 1 tahun, mereka biasanya mulai mengucapkan kata pertama, yang umumnya berupa pengulangan suku kata seperti "ma-ma", "da-da", atau "pa-pa". Tidak mengherankan jika kata-kata ini dalam banyak bahasa berarti "ibu" atau "ayah". Bagi para orang tua, tidak ada hal yang lebih mengagumkan daripada menyaksikan perkembangan kemampuan bicara dan berbahasa anak mereka di tahun pertama kehidupannya (Mu'awwanah & Supena, 2021).

Keterlambatan bicara pada anak usia dini merupakan persoalan yang serius karena dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berkomunikasi dan kognitif mereka. Anak-anak yang mengalami kondisi ini biasanya mengalami hambatan dalam mengucapkan kata maupun kalimat sesuai dengan tahapan perkembangan yang seharusnya, sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk berinteraksi dan menyampaikan pikiran secara lisan. Speech delay didiagnosis ketika kemampuan bicara anak sulit dipahami dibandingkan dengan standar usia mereka, atau menunjukkan pola kesalahan pengucapan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya, sebagaimana dijelaskan oleh Shriberg, Austin, Lewis, McSweeny, & Wilson (1997). Keterlambatan bicara ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya rangsangan verbal di lingkungan sekitar, faktor keturunan yang berkaitan

dengan riwayat keluarga yang memiliki gangguan bicara, serta kondisi biologis seperti gangguan pendengaran atau masalah neurologis (Ramdana et al., 2024).

Gangguan berbicara mencakup berbagai kondisi seperti gangguan artikulasi, kesulitan dalam menghasilkan suara, keterbatasan dalam penggunaan kata, serta keterlambatan dalam berbicara. Kemampuan berbicara bisa menjadi tolok ukur keterampilan seseorang dalam melafalkan suara dalam sebuah kata. Anak yang mengalami gangguan berbicara terkadang mampu mengucapkan kata dengan cukup jelas, tetapi ucapannya mungkin sulit dipahami, sehingga menghambat kelancaran komunikasi. Penyebab gangguan ini bisa berasal dari faktor internal, seperti kesulitan anak dalam berkonsentrasi dalam aktivitas sehari-hari. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhinya antara lain kurangnya rangsangan atau dorongan dari lingkungan sekitar, terutama dari orang tua, dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak (Swastika, 2024).

Gangguan berbicara pada anak perlu ditangani dengan pemberian stimulasi dari lingkungan terdekatnya, terutama dari orang tua dan guru. Hal ini penting karena gangguan berbicara tidak hanya memengaruhi rasa percaya diri anak, tetapi juga berdampak pada kemampuan sosialnya. Kesulitan dalam berkomunikasi dapat membuat anak enggan berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang di sekitarnya. Ketika anak memasuki usia sekolah, stimulasi untuk perkembangan berbicara harus ditingkatkan, karena masa ini merupakan periode penting untuk membangun relasi sosial dengan teman sekelas.

Jika kemampuan berbicara anak terganggu, tentu akan menghambat interaksi sosialnya dan bisa membuat anak merasa terisolasi, yang pada akhirnya berpengaruh pada perkembangan dirinya secara menyeluruh. Oleh karena itu, kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam memberikan rangsangan yang tepat sangatlah penting. Jangan sampai keterlambatan dalam memberikan stimulasi berdampak negatif terhadap masa depan anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gangguan berbicara pada anak yang memiliki kesulitan fokus, serta mengeksplorasi bentuk stimulasi yang diberikan oleh orang tua atau guru untuk mendukung perkembangan kemampuan berbicara dan konsentrasi anak (Swastika, 2024).

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menerapkan metode penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*) (Assingkily, 2021). Metode ini melibatkan serangkaian aktivitas seperti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, membaca, serta mengolah informasi tersebut menjadi bagian dari kajian penelitian. Pendekatan ini juga mencakup penelaahan terhadap buku-buku dan referensi yang relevan dengan topik yang diteliti, yang sekaligus dijadikan sebagai dasar teori. Studi Kepustakaan merupakan metode yang memanfaatkan data dari buku, literatur, artikel ilmiah, maupun karya tulis akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian (Sari & Bangsawan, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Komunikasi Verbal

Kemampuan berkomunikasi secara verbal sangat penting dimiliki oleh anak usia dini. Melalui komunikasi verbal, seseorang dapat menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaannya. Bentuk komunikasi ini dilakukan secara lisan menggunakan bahasa tertentu. Komunikasi lisan meliputi dua aspek utama, yaitu mendengarkan dan berbicara. Kedua aspek ini saling terkait dan saling mendukung untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan untuk menyampaikan gagasan, ide, serta perasaan kepada orang lain melalui bahasa lisan yang mudah dipahami. Anak dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi bersama orang-orang di sekitarnya (Mary Christien Languju., 2021).

Dalam komunikasi verbal terdapat dua komponen utama, yaitu kata dan bahasa. Kata merupakan simbol atau lambang terkecil dari bahasa yang merepresentasikan orang, benda, peristiwa, atau situasi tertentu. Sementara itu, bahasa adalah sistem simbol yang memungkinkan individu untuk saling berbagi makna. Kusumawati (2019) menegaskan bahwa dalam komunikasi verbal, bahasa memiliki peranan yang sangat vital karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan pemikiran kepada orang lain.

Komunikasi verbal mencakup segala bentuk penyampaian pesan dari satu individu kepada individu lainnya, baik secara lisan maupun tertulis. Umumnya, komunikasi ini terjadi melalui interaksi verbal karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan ide, pemikiran, atau pilihan. Agar pesan lebih mudah dipahami oleh penerima (baik pendengar maupun pembaca), biasanya digunakan media tertentu, seperti berbicara melalui telepon yang memungkinkan terjadinya kontak verbal. Di sisi lain, komunikasi tertulis memungkinkan penyampaian pesan secara tidak langsung, misalnya melalui teks, gambar, grafik, atau media visual lainnya (Juwita et al., 2023).

Pengertian Gangguan Berbicara

Gangguan bicara (*Speech delay*) merupakan kondisi keterlambatan dalam kemampuan berbicara atau berbahasa. Gangguan ini terjadi ketika anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Permasalahan dalam perkembangan komunikasi dan kognitif pada anak usia dini, khususnya dalam bentuk keterlambatan bicara, merupakan hal yang cukup umum dijumpai. Kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk menggunakan kata-kata secara tepat dan lancar sesuai dengan tahapan usia perkembangannya (Ramdana et al., 2024).

Anak usia dini memiliki karakteristik khas berupa rasa ingin tahu yang tinggi, suka mengamati, serta cenderung membicarakan segala sesuatu yang mereka lihat, dengar, dan rasakan dari lingkungan sekitar secara spontan. Ketika menemukan hal yang menarik, mereka dengan cepat akan mengajukan pertanyaan. Antusiasme dan keingintahuan anak terhadap pengalaman inderawinya biasanya diungkapkan lewat kemampuan berbicara. Anak yang telah memiliki keterampilan berbicara menunjukkan tanda-tanda kematangan serta kesiapan untuk belajar, karena melalui berbicara, mereka dapat mengungkapkan keinginan, minat, emosi, dan pemikiran secara verbal kepada orang di sekelilingnya, sebagaimana ditegaskan oleh Aini & Alifia (2022).

Seorang anak dikatakan mengalami keterlambatan berbicara apabila kemampuan dalam menghasilkan suara dan berkomunikasi berada di bawah standar rata-rata anak seusianya. Secara umum, kemampuan berbicara merupakan bagian dari perkembangan yang dimulai sejak bayi lahir. Proses komunikasi ini diawali dengan

respons anak terhadap suara, khususnya dari orang tuanya. Pada usia sekitar 2 bulan, bayi biasanya sudah dapat memberikan senyum sosial kepada siapa saja yang berinteraksi dengannya. Memasuki usia 18 bulan, anak umumnya sudah mampu memahami dan mengucapkan sekitar 20 kata yang memiliki makna. Sementara itu, pada usia 2 tahun, anak seharusnya sudah dapat menyusun kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata, seperti "mama pergi" atau "aku pipis". Bila tahapan perkembangan ini tidak tercapai, maka kondisi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai keterlambatan bicara atau *speech delay*.

Faktor Penyebab Gangguan Berbicara

Gangguan dalam bicara dan bahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat beragam, mencakup seluruh tahapan proses komunikasi, mulai dari pendengaran, penghantaran impuls ke otak, fungsi otak itu sendiri, hingga otot atau organ yang berperan dalam produksi suara. Sejumlah penelitian mengaitkan gangguan bicara dengan adanya gangguan pada hemisfer dominan otak (Masitoh, 2019).

Menurut Efendi, sebagaimana dikutip oleh Nurhidayati et al. (2013), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan gangguan atau keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara anak.

1. Faktor Medis

Salah satu penyebab utama kesulitan dalam belajar bahasa adalah gangguan atau tidak berfungsinya sistem saraf pusat, yang umumnya disebabkan oleh cedera atau memar. Dalam hal ini dikenal istilah afasia, yaitu kondisi hilangnya kemampuan berbicara akibat kerusakan pada saraf pusat. Cedera otak ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti trauma selama kehamilan, penggunaan obat yang berlebihan, kelahiran prematur, benturan fisik, stroke, atau keracunan.

2. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis merujuk pada kemampuan organ-organ tubuh yang berperan dalam mendukung perkembangan kemampuan bicara dan bahasa anak. Organ-organ tersebut mencakup sistem saraf, terutama saraf sensorimotor, serta

kondisi organ pendengaran dan alat bicara yang harus berfungsi secara optimal agar anak dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan baik.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan keluarga sebaiknya mendukung terciptanya suasana yang kondusif guna menunjang perkembangan kemampuan bicara dan bahasa anak. Keterlibatan aktif orang tua atau anggota keluarga dalam memberikan rangsangan verbal sangat penting, karena dapat membantu mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Herpiyana et al. (2022), dijelaskan bahwa penyebab keterlambatan bicara pada anak dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi bawaan seperti faktor genetik, kelainan fisik, gangguan neurologis, kelahiran prematur, serta jenis kelamin. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, jumlah dan urutan kelahiran anak, fungsi keluarga, serta penggunaan dua bahasa (bilingual). Selain itu, anak yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah atau ibu yang bekerja juga berisiko mengalami keterlambatan bicara. Penggunaan gadget turut menjadi penyebab, karena mengurangi interaksi langsung anak dengan lingkungan sekitar, menjadikan anak lebih tertutup dan jarang berkomunikasi secara lisan. Tak hanya gadget, televisi pun dapat memengaruhi perkembangan bicara anak, terutama jika konten yang ditonton tidak sesuai usia dan ditonton secara berlebihan. Anak yang terlalu sering menonton televisi cenderung menjadi pendengar pasif dan kurang aktif dalam berkomunikasi.

Penyebab utama terjadinya keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak umumnya berkaitan dengan rendahnya tingkat kecerdasan, kurangnya stimulasi untuk berbicara secara jelas dan benar, pengaruh dari penggunaan bahasa asing, serta ketidakmampuan orang tua atau lingkungan dalam mendorong anak untuk berbicara sejak mulai mengoceh (Hasanah, 2021; Assingkily, 2019). Selain itu,

keterlambatan bicara juga dapat disebabkan oleh gangguan dalam pelafalan, gangguan pendengaran, keterbelakangan mental (retardasi), autisme, serta gangguan bahasa spesifik baik dalam aspek reseptif maupun ekspresif.

Dampak *Speech Delay* terhadap Perilaku Anak

1. Prestasi Akademik

Menurut Muslimat, Lukman, dan Hadrawi (2020), anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara cenderung mengalami hambatan saat mengikuti proses pembelajaran, seperti kesulitan menjawab pertanyaan, menyampaikan ide atau pendapat, serta memahami instruksi atau percakapan dari guru dan teman-temannya. Kendala ini dapat mengganggu kemampuan anak dalam menyerap pelajaran secara optimal, yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap pencapaian akademiknya. Selain itu, Mangunsong dalam artikel ditulis oleh Ramdana et al. (2024) menyatakan bahwa keterlambatan bahasa dan gangguan afasia ekspresif bisa berdampak pada perkembangan kognitif dan pendidikan anak, karena kemajuan dalam kemampuan berpikir sangat berkaitan erat dengan pemahaman serta penggunaan bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Kemampuan Intrapersonal dan Interpersonal Anak

Mangunsong dalam jurnal Ramdana et al. (2024) menyatakan bahwa anak dengan keterlambatan bicara cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan pandangan, ekspresi, maupun kata-kata secara jelas, sehingga sulit dipahami oleh orang lain. Hal ini dapat menimbulkan perasaan minder, terisolasi, enggan berkomunikasi, dan bahkan menimbulkan rasa cemas. Sementara itu, menurut Muslimat, Lukman, dan Hadrawi (2020), keterlambatan berbicara menyebabkan anak menjadi pasif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, padahal interaksi ini penting untuk menstimulasi kemampuan berbicara mereka. Anak-anak yang mengalami speech delay juga bisa kesulitan dalam memahami, menangkap, dan menanggapi guyonan dari teman-temannya, yang membuat mereka cenderung

menarik diri dan lebih memilih menyendiri di rumah. Akibatnya, mereka mengalami hambatan dalam membangun keterampilan sosial.

3. Kemampuan Mengekspresikan Perasaan

Menurut Muslimat, et.al. (2020), anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara cenderung bersikap pasif, dan hal ini perlu menjadi perhatian karena dapat menimbulkan perilaku yang cenderung datar atau kurang bervariasi. Anak dengan *speech delay* juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya, yang bisa membuat mereka merasa tertutup, kurang dimengerti oleh orang lain, dan berisiko menimbulkan gangguan pada kondisi psikologisnya.

Solusi Penanganan Speech Delay

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu anak dengan keterlambatan bicara. Pertama, fokus diberikan pada kemampuan komunikasi pra-verbal. Kedua, penting untuk memperhatikan kebutuhan keluarga. Ketiga, intervensi dilakukan secara konsisten dengan melibatkan berbagai bidang keahlian. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua juga menjadi kunci keberhasilan intervensi. Upaya penanganan speech delay dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk intervensi (Ramdana et al., 2024):

1. Intervensi Didaktik (Pelatihan Bahasa Langsung)

Metode ini menggunakan teknik serta strategi terstruktur untuk melatih kemampuan bahasa anak secara langsung. Pendekatan ini biasanya disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa anak, dan dapat didukung dengan teknologi seperti aplikasi atau program komputer yang dirancang khusus untuk melatih keterampilan berbahasa.

2. Intervensi Naturistik (Pembelajaran Respons Secara Langsung)

Dalam metode ini, anak diajarkan cara memberikan respons yang sesuai dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dilakukan melalui aktivitas harian seperti bermain atau berdialog, dengan pendekatan yang menekankan

pengulangan dan penggunaan ekspresi wajah serta gerak tubuh dalam berkomunikasi.

3. Intervensi Gabungan

Pendekatan ini mengombinasikan metode didaktik dan naturistik untuk memperoleh hasil yang optimal. Anak tidak hanya dilatih secara terstruktur, tetapi juga dibimbing untuk menerapkan kemampuan bahasanya dalam interaksi sehari-hari, sehingga perkembangan komunikasinya menjadi lebih holistik dan fungsional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi verbal merupakan aspek penting yang harus dikembangkan sejak usia dini, karena menjadi dasar dalam menyampaikan ide, perasaan, dan pikiran kepada orang lain. Komunikasi ini melibatkan dua keterampilan utama, yaitu berbicara dan mendengarkan, serta menggunakan unsur bahasa dan kata sebagai media penyampaian. Anak-anak dapat mengasah kemampuan berbicara melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Namun, tidak semua anak mampu berkembang secara optimal dalam hal komunikasi verbal.

Beberapa anak mengalami gangguan berbicara (*speech delay*), yaitu keterlambatan dalam kemampuan berbahasa yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal (seperti kondisi medis, fisiologis, dan neurologis) maupun eksternal (lingkungan keluarga, penggunaan gadget, atau rendahnya stimulasi verbal). Dampak dari keterlambatan berbicara tidak hanya memengaruhi prestasi akademik anak, tetapi juga menghambat perkembangan sosial, emosional, serta kemampuan dalam mengekspresikan perasaan. Oleh karena itu, penanganan *speech delay* harus dilakukan sejak dini melalui intervensi yang tepat, seperti pelatihan bahasa secara langsung (didaktik), pembelajaran alami dalam kehidupan sehari-hari (naturistik), atau kombinasi keduanya. Peran aktif orang tua, guru, dan lingkungan sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

REFERENSI

- Erdogmus, I. E., & Cicek, M. (2012). *The impact of social media marketing on brand loyalty.* *Procedia-Socialand Behavioral Sciences,* 58, 1353-1360. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1119>.
- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1(1), 8-17.
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa usia dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19-31. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/5210>.
- Assingkily, M. S. (2019). *Studi Ilmu Pendidikan Ditinjau dari Model, Pendekatan, Strategi, Kebijakan Pendidikan dan Studi Pemikiran Tokoh.* Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir.* Yogyakarta: K-Media.
- Devianti, R., Sari, S.L. dan Bangsawan, I. (2020) "R De," Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 03(02), hal. 67-78.
- Hasanah, N. I. (2021). Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Anak yang Terlambat Berbicara (Study Kasus pada Anak yang Ketergantungan pada Gadget). Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 11-19
- Herpiyana, I., Hasanah, N.I., & Rusdiah. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 140-148
- Juwita, R., Wahab,A.A., & Kiromi, I.H. (2023). Studi Penggunaan Komunikasi Efektif Dalam Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *THUFULI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1 – 17.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad*, 6(2).
- Languju, M.C., Syaikhu,A.,& Nadar,W. (2021). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal melalui Project Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 74 -82.
- Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa* 17 (1). 40 – 54.
- Mu'awwanah,U., & Supena,A. (2021). Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Komunikasi (Bicara atau Bahasa). *JURNAL BASICEDU*, 5(1), 227- 238.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1-10
- Ramdana, R., Sartika, R.A., Rusmayadi, Herman., Razak., & Rahayu. (2024). Fenomena Speech Delay: Gangguan Perkembangan Berbicara Dan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 837 – 844

Swastika, N.P.T. (2024). Gangguan Berbicara pada Anak Yang Mengalami Kesulitan Fokus di RA Raudhotussibyan Hadirul Ulum. *SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 216 – 224.